

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan Model Learning Together berdampak positif terhadap hasil belajar siswa.

No.	Nama Peneliti, Judul dan Tahun	Variabel	Populasi dan Sampel	Hasil Penelitian	Hipotesis
1.	Fathurrahmah Muhammad, MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF (LT) DAN PENGARUHNYA TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 5 PALLANGGA KABUPATEN GOWA TAHUN 2016.	Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif, Hasil Belajar	Siswa kelas VII di SMP Negeri 5 PALLANGGA KABUPATEN GOWA.	Model pembelajaran kolaboratif berpengaruh positif terhadap hasil belajarnya. Dengan nilai yg diperoleh jadi lebih tinggi dari sebelumnya.	H
2.	Ni Made Yuli Utami, I	Pengaruh	Siswa kelas V SD	Pengaruh Model	H

	Gede Margunayasa, dan Ni Nyoman Kusmariyatni, PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN COLABORATIF BERBANTUAN MIND MAP TERHADAP HASIL BELAJAR ILMU PENGARUH MOTIVASI BERPRESTASI TAHUN 2017/18.	Model Pembelajaran Kolaboratif Peta Pikiran, Hasil Belajar	Semester II Gugus VII Kecamatan Sawan	Pembelajaran Kolaboratif Peta Pikiran, lebih meningkatkan prestasi siwa.	
3.	Fitri Ambarwati, Metode Pembelajaran Kolaboratif Agama Islam Kelas VIII SMPN 1 Magelang Tahun 2017.	Metode Pembelajaran Kolaboratif, Hasil Belajar	Siswa kelas VIII di SMPN 1 Magelang	Metode Pembelajaran Kolaboratif menghasilkan sisi positif untuk hasil belajar siswa kelas VIII.	H
4.	IWayanE.Mahendra,IGusti Agung N.T.Jayantika,danNi GustiP.V. Mintarti,	Pengaruh Model Pembelajaran	PesertaDidikKelasXAPSMKWIRAHARAPAN.	Modelpembelajaranberpengaruhterhadaphasil belajar matematika peserta didik.	H

	BAKAT NUMERIK SISWA DAN PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOLABORATIF TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA TAHUN 2018.	Kolaborat if, Hasil Belajar			
5.	Dandhi Fajarfanni, Hasil belajar siswa dalam membaca gambar teknik dipengaruhi oleh penggunaan strategi pembelajaran kolaboratif, sesuai dengan PROGRAM KEAHLIAN TEKNIK MESIN di SMK MUHAMMADIYAH PRAMBANAN, 2014.	Pengaruh Strategi Pembelaj aran Kolaborat if, Hasil Belajar	Siswa kelas XI di SMK Muhammadiyah Prambanan.	Model pembelajaran kolaboratif meningkatkan nilai hasil eksperimen siswa positif terhadap hasil belajarnya. Dengan nilai yg diperoleh jadi lebih tinggi dari sebelumnya.	H

Ada perbedaan antara jurnal yang disebutkan di atas dan penelitian saat ini

dalam hal:

1. Penelitian sekarang Kuantitatif (2 Variabel)
  - a. Jurnal 1 Kuantitatif (2 Variabel) = Sangat Relevan
  - b. Jurnal 2 Kuantitatif (2 Variabel) = Sangat Relevan
  - c. Jurnal 3 Kuantitatif (2 Variabel) = Sangat Relevan
  - d. Jurnal 4 Kuantitatif (2 Variabel) = Sangat Relevan
  - e. Jurnal 5 Kuantitatif (2 Variabel) = Sangat Relevan

## **B. Kajian Teori**

### **1. Model Pembelajaran Kolaboratif**

Yang dimaksud dengan "kolaborasi" adalah berkolaborasi dengan orang lain. Pembelajaran kolaboratif menuntut siswa untuk bekerja dalam kelompok kecil atau berpasangan. Istilah "pembelajaran kolaborasi" mengacu pada proses memperoleh pengetahuan dalam kelompok daripada dengan bekerja sendiri (Barkley, 2012:4).

Kedua metode tersebut melibatkan siswa yang berpartisipasi dalam diskusi kelompok, sehingga hampir identik. Warsono dan Hariyanto (2012:51) berpendapat bahwa kerja kelompok dan tutor sebaya merupakan contoh pembelajaran kolaboratif yang dapat berlangsung di luar kelas, juga di dalam kelas di mana siswa dari sekolah yang berbeda mengerjakan pekerjaan rumah bersama-sama.

Menggunakan pendekatan pembelajaran kolaborasi berarti menempatkan penekanan pada mendapatkan hasil maksimal dari pengalaman secara keseluruhan. Metode pembelajaran kooperatif, di sisi lain, berorientasi pada hasil. Keduanya digunakan untuk mengekspresikan ide bekerja sama sebagai

sebuah tim.

Kelompok siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, dan prosesnya lebih penting daripada produk ketika mendefinisikan pembelajaran kolaboratif. Pembelajaran kolaboratif tidak dapat dilaksanakan tanpa diskusi kelompok, kontak tatap muka antar peserta, dan kesempatan yang sama bagi setiap orang untuk menyuarakan pikiran dan pendapatnya. Pembelajaran kolaboratif juga menekankan pada kerja tim daripada pekerjaan proyek siswa secara individu.

Hari Srinivas (2012: 1), menjelaskan lima model untuk berkolaborasi dalam pendidikan: a) Ketika siswa secara aktif terlibat dalam proses belajar, mereka mengasimilasi informasi baru dan membuat hubungan antara informasi itu dan apa yang telah mereka pelajari. b) Untuk belajar, siswa harus menghadapi tantangan yang mendorong partisipasi kelompok dan memungkinkan mereka untuk memproses dan mensintesis informasi daripada hanya menghafalnya. c) Siswa belajar paling baik ketika mereka berinteraksi satu sama lain dalam lingkungan sosial. d) Siswa akan memperoleh banyak manfaat dari pendidikan mereka jika mereka dihadapkan pada berbagai sudut pandang. e) Siswa dalam lingkungan belajar kolaboratif diuji secara sosial dan emosional dengan mendengarkan sudut pandang orang lain, yang memerlukan ekspresi ide-ide mereka sendiri dan berbagai upaya pertahanan. Ketika datang ke pembelajaran kolaboratif, bukan hanya sekelompok siswa yang bekerja sama yang diperhitungkan. Komponen penting untuk keberhasilan pembelajaran kolaboratif adalah adanya lima elemen, menurut Hari Srinivas (2012; 1): a) Untuk mencapai

tujuan kelompok, setiap orang dalam kelompok harus bekerja sama. Jika ada anggota yang gagal memenuhi tanggung jawab mereka, kelompok secara keseluruhan akan menderita. b) Dengan kata lain, setiap anggota kelompok bertanggung jawab penuh atas pekerjaan dan pendidikannya sendiri. c) Agar berhasil, sebuah tim harus bekerja sebagai satu unit, dengan masing-masing anggota bertanggung jawab atas sebagian pekerjaan sambil juga memberikan dukungan dan dorongan kepada yang lain. d) Pengembangan kesadaran diri dan kompetensi siswa di bidang-bidang seperti pengambilan keputusan, komunikasi, dan resolusi konflik adalah bagian dari kursus ini. e) Tujuan, kemajuan, dan penyesuaian tim terhadap tugas yang ada semuanya dikerjakan bersama oleh anggota kelompok. Ada beberapa kelebihan dan kelemahan dalam pembelajaran kolaborasi ini :

**a. Kelebihan Model Pembelajaran Kolaborasi**

Untuk memudahkan proses pembelajaran digunakan metode. Kemampuan seorang guru untuk mengajar siswa secara efektif bergantung pada metode yang dia gunakan. Ada kelebihan dan kekurangan dari setiap metode. Kolaborasi alwasilah memiliki beberapa keunggulan, yang akan dibahas di bawah ini (2007: 109). Manfaat bekerja sama antara lain sebagai berikut.

- a. Meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan menumbuhkan semangat kerjasama dan menghargai pandangan orang lain.
- b. Dengan mendorong siswa untuk merevisi pekerjaan mereka sendiri serta orang lain di kelas mereka, serta memungkinkan mereka

untuk belajar dari kesalahan mereka sendiri, proyek kelompok menumbuhkan pemahaman menulis sebagai proses di antara semua siswa. (Lunsford, 1986).

- c. Belajar dari satu sama lain sebagai sebuah kelompok dan gambarkan lingkungan kerja yang akan Anda hadapi saat mendapatkan pekerjaan. (Allen: 1986).
- d. Menulis dan mengoreksi diri akan membantu siswa menjadi kritikus yang lebih baik. (Brookes dan Grundy, 1990: 21).

Selain itu, Hari Srinivas (2012: 1) Pembelajaran kolaboratif memiliki 44 keunggulan, antara lain: 1) mengasah kemampuan berpikir kritis, 2) guru dan siswa akan dapat berinteraksi dengan lebih nyaman, 3) memori jangka panjang siswa 4) meningkatkan rasa harga diri siswa. 5) kepuasan siswa akan meningkat sebagai hasil dari lebih banyak pelatihan langsung. 6) meningkatkan pandangan seseorang tentang subjek yang dihadapi. 7) meningkatkan kemampuan seseorang untuk berkomunikasi secara lisan 8) Meningkatkan keterampilan sosial dengan belajar berinteraksi dengan orang lain. 9) membina interaksi antar suku dan antar ras yang sehat. 10) menciptakan lingkungan di mana siswa didorong untuk mengambil peran aktif dalam pendidikan mereka dan menemukan hal-hal baru. 11) Pemecahan masalah kelompok mengharuskan setiap orang untuk mengambil tanggung jawab atas tindakan mereka sendiri dan saling berpegang pada standar itu. 12) meningkatkan kesadaran akan perbedaan 13) meningkatkan kemampuan untuk bertanggung jawab atas

tindakan sendiri. 14) Mengembangkan kurikulum dan aturan/prosedur kelas dengan mempertimbangkan siswa. 15) Dalam pengaturan yang terkontrol, siswa dapat bereksperimen dengan pendekatan yang berbeda untuk memecahkan masalah. 16) diskusi dan debat adalah alat yang efektif untuk mengembangkan pemikiran kritis dan mengklarifikasi konsep. 17) Meningkatkan kemampuan mengatur kehidupan sendiri 18) sejalan dengan aliran pemikiran konstruktivis. 19) menciptakan suasana kooperatif. 20) mendorong kerja sama yang lebih besar di antara elemen-elemen yang berbeda. 21) mendorong siswa untuk bertanggung jawab satu sama lain. 22) Guru harus didorong untuk menggunakan metode penilaian alternatif bagi siswa. 23) memupuk dan memperdalam hubungan pribadi dengan orang lain. 24) berkolaborasi dengan rekan-rekan Anda untuk membuat model untuk teknik pemecahan masalah. 25) Daripada mengkritik individu, siswa diajarkan bagaimana mengkritik ide sebagai gantinya. 26) mencapai harapan yang tinggi baik bagi guru maupun siswa dalam hal hasil belajar. 27) prestasi dan kehadiran siswa di kelas harus ditingkatkan. 28) Siswa lebih fokus dan tidak terlalu mengganggu. 29) meningkatkan kemampuan siswa untuk berempati dengan orang lain dan melihat sesuatu dari sudut pandang teman sebayanya. 30) meningkatkan jaringan bansos. 31) Sikap siswa terhadap sekolah akan meningkat jika guru dan personel sekolah lainnya mengadopsi pandangan positif terhadap mereka. 32) mengakomodasi perbedaan gaya belajar siswa. 33) pengelolaan kelas dan metode



pembelajaran harus lebih kreatif. 34) mengurangi kecemasan kelas; 35) hasil tes menunjukkan kecemasan siswa dalam belajar mengalami penurunan. 36) Situasi kelas adalah penggambaran akurat dari interaksi sosial dunia nyata dan dinamika tempat kerja. 37) Siswa dapat menjadi panutan dalam komunitas mereka dan di tempat kerja. 38) Pembelajaran kooperatif dapat membantu siswa belajar lebih efektif. 39) Dalam kelas privat dengan jumlah siswa yang banyak, pembelajaran kolaboratif dapat digunakan. 40) Di luar kelas, siswa dapat bekerja untuk meningkatkan keterampilan dan kebiasaan mereka. 41) Hubungan sosial dan akademik siswa diperkuat ketika mereka berpartisipasi dalam pembelajaran kolaboratif. 42) Pembelajaran kooperatif menumbuhkan lingkungan kelas yang mendorong pengembangan kepemimpinan siswa. 43) Kemampuan kepemimpinan siswa perempuan telah ditemukan meningkat ketika mereka berpartisipasi dalam pembelajaran kolaboratif. 44) Dalam kelas di mana siswa bekerja sama, mereka membentuk komunitas yang kuat.

#### **b. Kelemahan Model Pembelajaran Kolaborasi**

Dalam hal pendidikan, model kolaboratif memiliki kelebihan dan kekurangan. Dalam pandangan Alwasilah (2007:47), model kolaboratif memiliki sejumlah kekurangan.

- a. Jika guru tidak mengawasi hal-hal, proses kolaborasi tidak akan seefektif mungkin.
- b. Dalam komunitas kreatif, kami memiliki kecenderungan untuk menjiplak karya satu sama lain.

- c. Proses panjang dan melelahkan yang membutuhkan kesabaran tingkat tinggi.
- d. Memiliki teman yang mau bekerja sama memang sulit didapat.

Model kolaborasi memiliki beberapa kekurangan, antara lain perlu adanya pengawasan guru, kecenderungan untuk menjiplak karya orang lain, waktu yang dibutuhkan, dan sulitnya mencari teman yang bisa berkolaborasi. Penulis mengambil kesimpulan dari uraian di atas sebagai berikut: kelemahan metode kolaboratif adalah membutuhkan waktu yang lama dan memerlukan pengawasan guru yang ketat.

## **1. Hasil Belajar**

### **a. Pengertian Hasil Belajar**

Menurut kamus bahasa Indonesia, ini adalah masalah preferensi pribadi. Menciptakan sesuatu dianggap sukses. Ada perbedaan antara belajar dan perolehan pengetahuan. Belajar didefinisikan oleh Elisabeth B.Hurlck sebagai pertumbuhan yang berasal dari latihan dan ephrod, menurutnya. Dengan kata lain, belajar adalah bentuk pertumbuhan yang berasal dari latihan dan kerja keras. Dalam pandangan Somleto, "belajar" adalah istilah yang berasal dari pengalaman dan interaksinya sendiri dengan dunia di sekitarnya.

Dalam perannya sebagai guru, tindakannya akan dipengaruhi oleh pengetahuannya tentang belajar. Beberapa teori telah dikembangkan oleh para ahli di bidangnya masing-masing mengenai pembelajaran.

Sederhananya, aliran pemikiran behaviorisme tentang pembelajaran menyatakan bahwa mengubah perilaku seseorang adalah inti dari semua pembelajaran. Perilaku menunjukkan bahwa seseorang telah mempelajari sesuatu. Sebagai hasil dari teori ini, input dan output, atau respon dan input, keduanya sama-sama penting. Dengan demikian, peristiwa yang terjadi antara stimulus dan respons dianggap tidak penting. Ketika seseorang mempelajari sesuatu yang baru, teori ini mengklaim, persepsi dan pemahaman mereka tentang dunia berubah (Uno, et al., 2008: 56 & 59). Untuk menghindari kebingungan, dokumen ini tidak membahas teori pembelajaran modern atau konstruktivisme dengan sangat rinci.

Ketika individu berinteraksi satu sama lain dan lingkungannya, Burton (dalam Usman dan Setiawati, 2001:4) mengatakan bahwa belajar terjadi karena interaksi tersebut, dan interaksi inilah yang menyebabkan terjadinya perubahan perilaku pada individu. Hal ini sejalan dengan berbagai teori tentang bagaimana orang belajar. Pola reaksi baru berupa keterampilan, sikap, kebiasaan kepribadian, atau pemahaman inilah yang disebut Witherington (dalam Usman dan Setiawati, 2001:5) sebagai “belajar”, yang merupakan proses perubahan kepribadian. Ada dua definisi belajar yang dikemukakan oleh Gagne (dalam Slameto, 2010:13), antara lain: (1) Untuk meningkatkan kemampuan seseorang, seseorang harus terlibat dalam proses belajar. (2) Penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang baru diperoleh itulah yang dimaksud dengan istilah “belajar”.

Menurut para ahli yang disebutkan di atas, belajar adalah proses dimana pengetahuan, pelatihan, dan pengalaman digunakan untuk mengubah perilaku seseorang dari waktu ke waktu. Untuk tumbuh, Anda harus belajar dari kesalahan dan kegagalan Anda.

Meningkatkan prestasi akademik siswa merupakan tujuan akhir dari kegiatan pembelajaran berbasis sekolah. Untuk meningkatkan hasil belajar, dimungkinkan untuk melakukan upaya metodis yang disengaja yang mengarah pada perubahan positif, yang kemudian disebut sebagai proses pembelajaran. Ketika siswa dapat menunjukkan bahwa mereka telah mempelajari sesuatu, ini adalah akhir dari proses belajar. Daftar ini mencakup segala sesuatu yang dapat dicapai di dalam kelas. Sebuah hasil belajar hanya dapat dicapai jika siswa dan guru terlibat. Siswa, di sisi lain, melihat hasil belajar sebagai akhir dari sebuah bab dan awal dari bab baru dalam perjalanan pendidikan mereka ketika mereka dievaluasi. (Dimiyati dan Mudjiono, 2009: 3).

#### b. Aspek-Aspek Hasil Belajar

Teori Taksonomi Bloom menyatakan bahwa hasil belajar dapat dicapai melalui kombinasi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Berikut ini adalah persyaratannya:

- 1) Aspek Kognitif ; Menguji kemampuan kognitif seseorang, seperti kemampuan seseorang untuk memahami konsep eksperimen, dapat dilakukan melalui tes tertulis yang relevan.

- 2) Aspek kognitif : Sebagai hasil dari pengetahuan dan keterampilan intelektual seseorang, adalah mungkin untuk mendukung posisi kekuasaan seseorang.
- 3) Aspek Afektif ; Evaluasi terhadap aspek afektif perasaan, emosi, sikap, dan tingkat penerimaan atau penolakan terhadap suatu subjek disebut penilaian afektif. Faktor afektif dapat digunakan untuk mengevaluasi sikap seseorang terhadap kehidupan, rasionalitas, keterampilan interpersonal, dan kinerja akademik. Bagian dari proses evaluasi ini tidak memiliki patokan yang pasti.
- 4) Aspek Psikomotor ; Aspek keberhasilan psikomotorik diukur dari kemampuan merakit alat keterampilan kerja dan ketepatan hasil yang diperoleh. Keterampilan siswa dievaluasi untuk menentukan seberapa baik mereka dapat melakukan tugas-tugas praktis. Bagian ini berfokus pada kemajuan siswa.

c. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Ada banyak faktor yang mempengaruhi belajar, tetapi hanya dua jenis yang menonjol, menurut Slameto (2010: 54). Faktor internal seseorang adalah faktor yang berasal dari dalam dirinya. Tiga faktor eksternal yang perlu diperhatikan adalah:

- 1) Faktor jasmaniah Faktor fisik seperti kesehatan seseorang atau kecacatan dapat berdampak pada kemampuan seseorang untuk belajar.

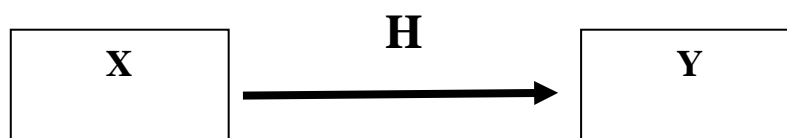
- 2) Faktor psikologis Belajar dipengaruhi oleh setidaknya tujuh aspek berbeda dari pikiran manusia: kecerdasan, minat, bakat, dorongan, kedewasaan, dan kesiapan.
- 3) Faktor kelelahan Kelelahan fisik dan spiritual keduanya merupakan faktor yang berkontribusi terhadap kelelahan. Kelesuan dan kebosanan adalah tanda-tanda kelelahan fisik karena seiring dengan kelemahan tubuh dan hilangnya motivasi yang diperlukan untuk mencapai apa pun.

Dengan kata lain, mereka adalah faktor yang tidak berhubungan dengan individu. Slameto (2010:60) membagi faktor internal yang mempengaruhi pembelajaran menjadi tiga kategori: keluarga, sekolah, dan masyarakat.

- a. Faktor keluarga akan dipengaruhi oleh cara orang tuanya mendidik, hubungan antar anggota keluarga, suasana di rumahnya, dan status ekonomi keluarganya saat ia belajar.
- b. Faktor sekolah Guru, kurikulum, hubungan siswa-guru, disiplin sekolah, jam sekolah, standar pelajaran, dan kondisi gedung hanyalah beberapa faktor sekolah yang berdampak pada belajar siswa.
- c. Faktor masyarakat Partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler, media, jaringan sosial mereka, dan aspek kehidupan masyarakat lainnya semuanya mempengaruhi cara mereka belajar.

Tes dan pengukuran dapat digunakan untuk mengetahui hasil belajar seseorang. Instrumen pengukuran digunakan untuk mengumpulkan data untuk tes dan penilaian. Tes dan non-tes merupakan mayoritas instrumen, menurut Wahidpur et al. (2010: 28). Selain itu, Hamalik (2006: 155) mengklaim bahwa hal itu menggambarkan bagaimana kemajuan siswa dapat digunakan untuk mengukur efektivitas upaya belajar mereka. Sikap dan kemampuan siswa tampak berubah sebagai akibat dari pendidikan mereka, dan ini dapat diamati dan diukur. Peningkatan atau pengembangan yang lebih unggul dari apa yang sebelumnya mungkin dapat dikaitkan dengan perkembangan baru ini.

### 1. Keterkaitan Antar Variabel



Keterangan :

( a, b, c, d, e, f, g )

X : Model Kolaborasi

Y : Hasil Belajar

H : Hipotesis

a : (Oxford, 1997)

b : (Nordentofl & Wistoft, 2013)

c : (Barkley, Cross, & Major, 2014).

d : (Swain,1997 dalam (L.Lin, 2015)

e : (McLaren, 2014).

f : (Barkley, Elizabert E., K. Patricia Cross, 2012: 4)

g : Barkley, Cross, dan Major (2012: 5-6)

**a. Pengaruh model Pembelajaran Kolaborasi terhadap Hasil Belajar siswa :**

- a. Model pembelajaran kolaboratif merupakan cara terbaik untuk meningkatkan kemampuan kognitif dan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, terutama dalam bidang ekonomi. Ini telah banyak digunakan untuk mengajar matematika, sains, sejarah, bahasa, dan banyak mata pelajaran lainnya melalui pembelajaran kolaboratif. (Oxford, 1997)
- b. Banyak pendidik percaya bahwa menerapkan praktik seperti pembelajaran kolaboratif di kelas dapat meningkatkan efektivitas pengajaran di kelas. (Nordentofl & Wistoft, 2013)
- c. Dalam model pembelajaran kolaboratif, teknik pemecahan masalah (Problem Solving) dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir analitis dan pemecahan masalah, seperti teknik Group Investigation. (Barkley, Cross, & Major, 2014).
- d. Pembelajaran kolaboratif merupakan metode pembelajaran yang paling penting dan efektif karena adanya interaksi antara siswa dan guru. (Swain, 1997, dalam (L.Lin, 2015)).
- e. Pelajar individu cenderung kurang terlibat dan menyimpan informasi kurang efektif ketika pembelajaran kolaboratif digunakan sebagai alat pengajaran. (McLaren, 2014).
- f. Jelas dari uraian Vygotsky di atas bahwa istilah "kolaboratif" mengacu pada pembelajaran yang berlangsung dalam kelompok daripada satu individu.



Sebagai istilah untuk bekerja sama dengan orang lain, biasanya digunakan kolaborasi. Ketika siswa bekerja berpasangan atau kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama, mereka terlibat dalam pembelajaran kooperatif. Para penulis (Barkley, K. Patricia Cross, Elizabeth E. Barkley, 2012: 4)

- g. Menurut Barkley, Cross, dan Major (2012:5-6), karakteristik pembelajaran kolaboratif sangat banyak. Pembelajaran kolaboratif dimulai dengan perencanaan yang disengaja. Sebagian besar waktu, guru hanya menginstruksikan siswa mereka untuk membentuk kelompok dan segera mulai bekerja. Guru merancang kegiatan pembelajaran bagi siswa dalam pembelajaran kolaboratif. Pembelajaran kolaboratif membutuhkan lebih dari sekedar strategi yang terencana dengan baik. Kata Latin berkolaborasi (bekerja bersama) mendapatkan arti saat ini dari istilah "kerja sama" (kerja sama).

